

A

# LEGITIMASI DAN DOMINASI KEKUASAAN

( Studi Mengenai Krisis Reproduksi Legitimasi  
dan Dominasi Kekuasaan Orde Baru Era 90-an )

## SKRIPSI

KK  
Fis. 029/99  
Jus  
L



Disusun oleh :

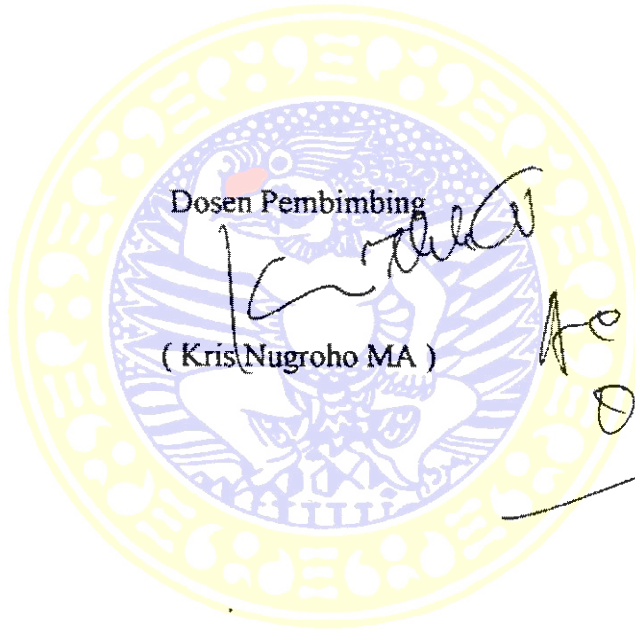
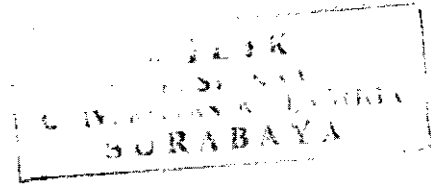
**NURBANI JUSUF**

**079314077**

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
1999**

## Lembar Persetujuan

Setuju untuk diujikan  
Surabaya, 24 Juni 1999



Dosen Pembimbing

( Kris Nugroho MA )

*See msul*  
*Di uji*

## Lembar Pengesahan

Karya skripsi ini telah diujikan pada sidang Dewan  
penguji pada tanggal 14 Juli 1999 dan dinyatakan LULUS

Ketua Tim Penguji



( Dr. Sutrisno, MA )

NIP: 130 907 901

Anggota



( Dr. Muhammad Asfar, MSI )

NIP: 101 918 690

Anggota



( Khus Nugroho, MA )

NIP: 101 901 409

## ABSTRAK

Sampai dengan awal 90-an rezim Orde Baru masih menunjukkan sifat konservatif dalam upaya memproduksi legitimasi dan dominasi kekuasaan. Karakteristik tersebut tampak dari beberapa bentuk pengendalian yang telah dilakukan jauh hari ketika Orde Baru mengkonsolidasi kekuatan pada awal kekuasaan. Publikasi pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang mengesankan yang tercermin dalam tampilan angka-angka statistik merupakan sandaran utama yang menopang legitimasi kekuasaan Orde Baru.

Sementara dominasi kekuasaan timbul ketika rezim yang berkuasa berhasil melakukan tindakan pengawasan ketat terhadap organisasi profesi dengan pewadahan tunggal yang direstui. Sementara militer -dengan alasan historis- dilibatkan dalam struktur kekuasaan dengan tampilnya wakil militer dalam dewan lewat mekanisme pengangkatan. Juga menentukan pemilihan figur yang dinilai kooperatif untuk duduk dalam tampuk pimpinan partai politik maupun strategi pengembangan massa yang malah menjadikan masyarakat teralienasi dari proses politik. Akhirnya Orde Baru menjelma menjadi kekuatan yang relatif otonom mengingat tidak efektifnya fungsi kontrol yang dilakukan oleh anggota dewan, pada sisi lain kekuatan kritis dalam masyarakat relatif dapat dijinakkan dengan strategi pembentukan organisasi yang korporatif.

Ternyata legitimasi dan dominasi kekuasaan Orde Baru mengidap kekurangan yang sangat serius. Pencapaian keduanya bukanlah karena didapatkan dari kesadaran berupa pengakuan terhadap hak yang dimiliki untuk menjalankan kekuasaan namun karena ketertundukan akibat berhasilnya pengendalian rezim yang sangat refresif. Akibatnya legitimasi dan dominasi yang terjadi hanya bersifat semu.

Terbukti ketika krisis ekonomi akibat merosotnya selisih nilai tukar mata uang datang serentak tumbang pulalah legitimasi dan dominasi kekuasaan yang selalu dicapai dengan mengagungkan kesuksesan mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang belakangan ternyata dibangun dengan pondasi yang sangat rapuh karena dipenuhi dengan praktek yang sangat distorsif.